BAB III

POLA INTERAKSI EDUKATIF DALAM KAJIAN Q.S ABASAAYAT 1-10

A. Ayat dan Terjemah

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوۡ يَذَّكَّرُ
فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكۡرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسۡتَغۡنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيۡكَ
أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسۡعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخۡشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنۡهُ تَلَهَّىٰ
﴿١٠﴾

Artinya[1]:

1. *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,*
2. *karena telah datang seorang buta kepadanya*
3. *Dan tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),*
4. *atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?*
5. *Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup*
6. *Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya*
7. *Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman)*
8. *dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),*
9. *sedang ia takut kepada (Allah),*
10. *engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.*

B. Asbabun Nuzul Surat Abasa

Secara etimologis, kata *sabab al-nuzul* berarti turunnya ayat-ayat al-Qur'an. *Sabab al-nuzul* (sebab turunnya ayat) disini dimaksudkan sebab-sebab secara khusus yang berkaiatan dengan turunnya ayat-ayat tertentu.

[1] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h 545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Subki Al-Saleh memberikan definisi *asbab al-nuzul*ialah sesuatu yang dengan sebabnya turunnya suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut[2].

Dari penjelasan itu dapat diambil pengertian bahwa sebab turunnya al-Qur'an (turunnya suatu ayat) adakalanya berbentuk pertanyaan suatu ayat atau beberapa ayat turun guna menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

Surat abasa terdiri dari 42 ayat dan termasuk surat Makkiyah (surat yang diturunkan di Makkah). Surahini dinilai sebagai surah yang ke 24 segi perurutan turunnya kepada Nabisaw. ia turun sesudah surah an-Najm dan sebelum surah al-Qadr. Jumlahayat-ayatnya menurut perhitungan ulama Mekah, Madinah, Kufah adalah42 ayat, sedangkan menurut cara perhitungan ulama Bashrah 41 ayat[3].

Berkaiatan dengan penjelasan diatas, al-Qur'an Surat abasa ayat 1-10 mempunyai *asbab al-nuzul* sebagai berikut:

Surat ini diturunkan sehubungan dengan peristiwa seorang yang buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum anak paman Khadijah. Beliau termasuk diantara sahabat-sahabat muhajirin yang pertama memeluk islam. ketika Nabi melaksanakan jihad dan meninggalkan kota madinah, beliau ini sering ditunjuk oleh Nabi untuk menjadi sesepuh kota Madinah, mengimami shalat, dan juga sering melakukan adzan seperti bilal.

[2]Ahmad Syadili dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung:Pustaka Setia, 2000), hal 89.
[3]M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2010), cet III, h 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peristiwa ini terjadi di Makkah yaitu ketika Nabi sedang sibuk melaksanakan seruan dakwah Islam kepada pembesar Quraisy. Beliau sungguh-sungguh mengajak mereka masuk islam dengan harapan bahwa jika mereka telah memeluk agama islam, niscaya akan membawa pengaruh besar pada orang-orang bawahannya. Diantara pembesar quraisy yang sedang dihadapi itu terdapat 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabia'ah, Abu Jahal bin Hisyam, al-Abbas bin Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf dan Walid bin al-Mughirah. Besar sekali keinginan Nabi untuk mengislamkan mereka itu karena melihat kedudukan dan pengaruh mereka kepada orang-orang bawahannya.

Ketika beliau sedang sibuk menghadapi para pembesar Quraisy itu, tiba-tiba datanglah Abdullah bin Ummi Maktum dan menyela pembicaraan itu dengan ucapannya, "Ya Rasulullah, coba bacakan dan ajarkan kepadaku apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadamu." ucapan itu diulanginya beberapa kali sedang ia tidak mengetahui bahwa Nabi sedang sibuk menghadapi pembesar-pembesar Quraisy itu. Nabi SAW merasa kurang senang terhadap perbuatan Abdullah bin Ummi Maktum, yang seolah-olah mengganggu beliau dalam kelancaran tablighnya, sehingga beliau memperlihatkan muka masam dan berpaling dari padanya[4].

Allah menyampaikan teguran kepada Nabi yang bersikap tidak acuh terhadap Abdullah bin Ummi Maktum. Bermuka dan memalingkan muka orang buta itu bisa menimbulkan perasaan tidak enak dalam hati orang-orang

[4]*Ibid.*, h 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakir miskin. Padahal Nabi telah diperintahkan oleh Allah supaya bersikap ramah terhadap mereka. Maka turunlah ayat ini[5].

C. Kandungan Makna

Dalam surat abasa ini yang memecahkan suatu peristiwa tertentu yang terjadi dalam sirah (perjalanan hidup) Rasulullah SAW yaitu ketika beliau sedang sibuk mengurusi segolongan pembesar Quraisy yang beliau seru kepada islam, maka beliau didatangi Ibnu Ummi Maktum seorang laki-laki tunanetra yang miskin. Karena tidak mengetahui Rasulullah sedang sibuk mengurusi kaum Quraisy itu, maka ia tetap meminta kepada beliau, sehingga Rasulullah merasa tidak senang atas kedatangan Ibnu Ummi Maktum, lalu beliau bermuka masam dan berpaling darinya.

Maka turunlah ayat-ayat al-qur'an pada permulaan surat ini yang mencela sikap Rasulullah itu dengan keras. Ayat-ayat itu juga menetapkan hakikat nilai yang sebenarnya dalam kehidupan islam dengan menggunakan metode yang pasti, sebagaimana ayat ini juga menetapkan hakikat dakwah dan tabiatnya.

Ayat ini mengisyaratkan kepada suatu kejadian yang terkenal. Ketika pada suatu hari Rasulullah saw, sedang bercakap-cakap dengan asyiknya bersama beberapa tokoh Quraisy mengenai beberapa masalah keimanan, tiba-tiba datanglah Abdullah bin Ummi Maktum dan karena ia beranggapan bahwa waktu dan tenaga Rasulullah saw yang amat berharga itu tengah dibuang-buang percuma untuk melayani pemimpin-pemimpin kaum kafir, maka ia

[5] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, h 547.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha mengalihkan perhatian Rasulullah saw. dengan jalan memohon kepada beliau supaya sudi menjelaskan beberapa masalah keagamaan. Rasulullah saw. merasa tidak suka akan gangguan itu, dan menampakkan perasaan tidak senang beliau dengan memalingkan muka dari Abdullah bin Umm Maktum (Tabari & Bayan). Sementara kejadian itu menunjukkan perhatian Rasulullah saw terhadap kesejahteraan ruhani para pemimpin Quraisy dengan terus berbicara dengan mereka dan tidak mengacuhkan sedikit pun gangguan Abdullah itu, kejadian itu mengadung pula suatu bukti mengenai penghargaan besar beliau terhadap perasaan halus orang tunanetra itu, sebab beliau hanya memalingkan muka beliau dari orang itu - suatu perbuatan yang orang itu tidak melihatnya - dan tidak mengeluarkan ucapan sepatah kata pun yang menunjukkan kemarahan atau celaan terhadapnya atas gangguannya yang tidak melukai rasa harga dirinya dan perasaan-perasaan halusnya.

Jadi ayat ini mengemukakan dengan jelas sekali tingkat akhlak Rasulullah saw. yang amat tinggi itu dan kebalikan dari mengandung teguran dan celaan Tuhan seperti agaknya dianggap demikian oleh beberapa ahli tafsir, ayat ini menyuruh beliau serta para pengikut beliau melalui beliau, supaya menghargai perasaan-perasaan halus orang-orang miskin dan orang-orang lemah[6].

[6] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Munasabah

a. Munasabah Surat

Secara etimologi, *munasabah* berarti *al-musyakalah* dan *al-mugharabah* yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati[7].

Secara terminologi, *munasabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantaranya berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menyampaikan teguran pada Nabi SAW dalam peristiwa Abdullah bin Ummi Maktum. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menjelaskan bahwa hidayah yang diberikan-Nya kepada manusia dengan perantara rasul-Nya, bukanlah hanya sekedar disimpan saja dalam hati. Akan tetapi, harus benar-benar dipergunakan untuk menyadarkan orang-orang yang lemah (ada perhatian), sehingga seluruh perbuatannya setelah diberi petunjuk itu menjurus kearah yang diridhai Allah[8].

Menurut Abdul Djalal mendefinsikan *munasabah* dengan hubungan persesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan yang lain sebelum atau sesudahnya. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna, ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan, dan hubungan perlawanan.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, mengenai munasabah, para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat

---

[7]Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h 154.
[8] Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar ayat Karena seperti diketahui penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya ayat, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya. Sehingga kandungan ayat terdahulu selau berkaitan dengan kandungan ayat selanjutnya[9].

Pada akhir surat An-Nazi'at diterangkan bahwa Nabi Muhammad hanyalah pemberi peringatan kepada orang-orang yang takut kepada hari kiamat. Sedangkan pada permulaan surat abasa dijelaskan bahwa dalam memberikan penghargaan yang sama kepada orang-orang yang diberi peringatan dengan tidak memandang kedudukan seseorang dalam masyarakat, seperti antara tokoh-tokoh bangsawan Quraisy dengan orang buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Sahabat Nabi yang terkenal ini sebenarnya bernama Abdullah bin Syuraih bin Malik bin Abi Rabi'ah. Ibunya yang bernama Ummi Maktum adalah anak paman Khadijah sehingga leboh dikenal dengan nama Abdullah bin Ummi Maktum[10].

سُبْحَانَكَ اللّهُمّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْك

[9]M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), h 135.
[10] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., h 549.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Maha suci Engkau ya Allah, dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Engkau. Aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu."

b. Munasabah Ayat[11]

Sebagaimana surat yang lainnya, surat abasa pada tiap ayatnya juga memiliki munasabahnya, berikut perincian munasabah al-Qur'an surat abasa:

a. Pada surat an-naziaat Allah menerangkan tentang adanya kebangkitan kembali dan penegasan Allah tentang adanya hari Kiamat dan sikap orang-orang musyrik terhadapnya.Sedangkan pada surat abasa teguran Allah kepada Nabi karena beliau berpaling dari orang yang buta yang datang tulus ikhlas mencari petunjuk dan karena beliau terlalu memperhatikan pembesar-pembesar Quraisy yang bersikap angkuh hanya karena mengharapkan mereka masuk islam.
b. Ayat 1 dan 2 dalam surat abasa menerangkan agar tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain.
c. Ayat 3 dan 4 mengajarkan agar tidak berfikir negatif terhadap orang lain.
d. Ayat 5-10 mengajarkan untuk bersikap cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan.

[11]*Ibid*., h 544.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendapat Para Muffasir

a. Hamka (ayat 1-3)

عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَنْ جَاءَهُ الأَعْمَى

Artinya:
1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
2. karena telah datang seorang buta kepadanya
3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),

Hamka memaparkan dalam ayat ini ahli-ahli bahasa yang mendalami isi al-qur'an merasakan benar-benar betapa mulia dan tinggi susun bahasa wahyu itu dari Allah terhadap rasul-Nya. Beliau disadarkan dengan halus supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya ; hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah dididik itu merasa bahwa dirinya dihargai. Pada ayat 1 dan 2 kita melihat bahwa kepada Rasulullah tidaklah dipakai bahasa berhadapan, misalnya " mengapa engkau bermuka masam, mentang-mentang yang datang itu orang buta?"[12]

Dan tidak pula bersifat larangan : "jangan engkau bermuka masam dfan berpaling, karena dengan susunan kata larangan, teguran itu menjadi lebih keras. Tidak layak dilakukan kepada orang yang Aallah sendiri menghormatinya. Tidak! Allah tidak memakai perkataan yang cdemikian susunnya kepada rasul-Nya. Melainkan dibahasakannya rasulNya sebagai orang ketiga menurut ilmu pemakaian bahasa. Allah tidak mengatakan

[12] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1982), h 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

engkau melainkan dia. Dengan membahasakannya sebagai orang ketiga, ucapan itu menjadi halus. Apalagi dalam hal ini Rasulullah tidaklah membuat suatu kesalahan yang disengaja atau yang mencolok mata. Apalagi ibnu Ummi Maktum anak saudara perempuan beliau, bukan orang lain bahkan terhitung anak beliau juga[13].

b. Ibnu Katsir (ayat 1 dan 2)

Menurut Ibnu Katsir, Rasulullah SAW bermuka masam dan berpaling karena kedatangan seorang buta yang memotong pembicaraannya.. dalam susunan kalimat ini a'ma (buta) untuyk memberi keterangan tentang alasan tidak diterimanya sibuta dengan perbuatannya yang memotong pembicaraan Rasulullah SAW sewaktu sibuk melayani sejumlah tamu. Atau dapat juga dikatakan menerangkan apa sebab Rasulullah berpaling dan bermuka masam. Padahal seharusnya karena kebutaannya itulah ia berhak untuk lebih dikasih sayangi. Tetapi mengapa engkau menghardiknya dengan kasar?

Allah berfirman dalam Q.S Al-An'am: 52

وَلا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya:

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeruTuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit

[13]*Ibid*., h 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang dzalim.

Hal ini sama dengan ucapanmu kepada seseorang yang didatangi orang miskin, lalu membentak dan menyakitinya. Apakah kamu patut menyakiti orang miskin ini, padahal semestinya ia berhak menerima kasih sayangmu?[14]

c. Sayyid Quthb (ayat 1 dan 2)

Sayyid Quthb memaparkan ayat ini menggunakan bentuk cerita tentang orang ketiga yang bukan lawan bicara. Didalam uslub metode ini terdapat isyarat yang mengesankan bahwa persoalan ini menjadi topik pembicaraan yang disertai ketidak senangan disisi Allah. Dia tidak suka mengarahkan secara langsung perkataan ini kepada nabiNya dan kekasihNya, karena kasih sayangnya dan untuk menghormatinya. Sehingga tidak diucapkan langsung sesuatu yang tidak menyenangkan ini kepadanya.

Kemudian diputarlah pernyataan ini sesudah ditutupnya perbuatan yang menyebabkan datangnya celaan ini dengan sedikit tenang[15].

وَلا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلا تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

[14]Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 26*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989), h 45.
[15] Sayyid Quthb, *Fii Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1412/1992M), h 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Tentunya diketahui bahwasanya jika para pembesar dan orang-orang yang dihormati dan dimuliakan masuk Islam maka hal ini merupakan sebab Islamnya orang-orang yang berada dibawah kekuasaan mereka. Karenanya Nabi sangat ingin agar mereka masuk Islam. Lalu datanglah sahabat yang buta ini bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka (para ahli tafsir-pen) menyebutkan bahwa ia berkata : "Ajarkanlah aku dari apa yang Allah ajarkan kepadamu". Dan ia meminta Nabi membaca Al-Qur'an untuknya. Maka Nabipun berpaling darinya dan bermuka masam karena berharap para pembesar musyrikin tersebut masuk Isalm. Seakan-akan beliau khawatir bahwasanya para pembesar tersebut akan merendahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam jika beliau berpaling dari para pembesar tersebut dan mengarahkan wajahnya kepada sahabat yang buta itu. Hal ini sebagaimana perkataan kaum Nuh[16]:

وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلا الَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا

Artinya:

dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami.

[16]*Ibid.*, h 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tatkala bermuka masam dan berpaling dari sahabat yang buta tersebut, beliau memperhatikan dua perkara ini, Pertama : Berharap para pembesar tersebut masuk Islam. Kedua : Agar mereka tidak merendahkan dan menghina Nabi shallallahu 'alaihi wasallam jika beliau menoleh ke orang buta tersebut yang di mata mereka adalah orang hina.

Tentunya tidak diragukan bahwa ini adalah ijtihad dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan bukan merendahkan Ibnu Ummi Maktum. Karena kita mengetahui bahwasanya tidak ada yang menyibukkan Nabi kecuali agar tersebar dakwah Al-Haq di antara hamba-hamba Allah, dan seluruh manusia di sisi beliau adalah sama, bahkan orang yang lebih semangat kepada Islam maka lebih beliau cintai. Inilah yang kita yakini pada diri Rasulullah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari beberapa pendapat muffasir di atas, dalam surat Abasa ayat 1 dan 2 berisi mengenai peringatan dari Allah untuk Nabi Muhammad supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya ; hendaklah beliau bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah dididik itu akan merasa bahwa dirinya dihargai[17].

a. Ayat 3 dan 4 (Hamka)

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى. أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

[17]*Ibid*., h 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

Menurut Hamka, diayat ke 3 barulah Allah menghadapkan firmanNya terhadap rasul sebagai orang kedua dengan ucapan engkau atau kamu; "Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci?"

Kita ini pun walaupun terhadap orang kedua, susunannya pun halus. Memang belum ada orang yang memberitahu lebih dahulu bahwa Ibnu Ummi Maktum itu dibelakang hari akan menjadi orang yang sangat penting, yang benar yang dapat mensucikan dirinya. Allah pun didalam ayat ini memakai bahasa halus memberitahukan bahwa Ibnu Ummi Maktum itu kelak akan jadi orang yang suci, dengan membayangkan dalam kata halus bahwa terdahulu belum ada agaknya orang yang mengatakan itu kepada Nabi SAW.[18]

Apakah perbuatan Nabi saw bermuka masam itu satu kesalahan yang besar atau satu dosa?

Tidak! Ini adalah satu ijtihad beliau orang-orang penting pemuka Quraisy itu hendaklah diseru kepada islam dengan sungguh-sungguh. Kalau orang-orang semacam 'Utbah bin

[18] Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..... h 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam dan Abbas bin Abdul Muthalib masuk islam, berpuluh dibelakang mereka yang akan mengikut. Payah-payah sedikit menghadapi mereka tidak mengapa. Masuknya ibnu ummi maktum kedalam majlis itu beliau rasa agak mengganggu yang sedang asyik mengadakan dakwah. Sedang ibnu ummi maktum itu orang yang sudah islam juga.

Dengan kedua ayat ini Rasulullah SAW diberi peringatan oleh Allah SWT bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapan akan berkembang lagi menjadi seorang yang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun dia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidaklah akan menghambat kemajuan iman seorang[19].

Bayangan yang sehalus itu dari Allah terhadap seorang yang cacat pada jasmani dalam keadaan buta tetapi dapat lebih maju dalam iman, adalah satu pujian bagi Ibnu Ummi Maktum pada khususnya dan sekalian orang buta pada umumnya. Dan orangpun melihat sejarah gemilang Ibnu Ummi Maktum itu, sehingga tersebut didalam sebuah riwayat dari Qatadah, yang diterimanya dari Anas bin Malik bahwa dizaman pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Khattab, Anas melihat dengan matanya sendiri Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah,

[19]*Ibid*., h 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika penaklukan negeri Persia, di bawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqqash.

b. Ayat 3 dan 4 (Ibnu Katsir)

Menurut Ibnu Katsir Apa yang menyebabkan kamu bersikap demikian kepada sibuta ini?padahal barangkali ia menjadi jernih hati karena telah mendengar al-qur'an menerima pelajaran darimu, hingga hilang dosa-dosanya atau datang untuk meminta nasihat, hingga nasihat dan peringatanmu bermanfaat baginya.

Kesimpulannya bahwa kamu tidak tahu bila dia ingin menjernihkan hatinya atau memperoleh peringatan. Jika engkau tahu niscaya engkau tidak akan berbuat seperti itu.

Hal ini adalah isyarat bahwa orang-orang musyrik yang dihadapi dan diharapkan akan dapat menerima islam, justru tak dapat diharapkan.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang sedang berada dalam majlis beliau itu ada dua macam[20].

c. Ayat 3 dan 4 (Sayyid Quthb)

Menurut Sayyid Quthb yakni Tahukah kamu barangkali akan terealisir kebaikan yang besar ini? Yaitu lelaki tunanetra yang fakir yang datang kepadamu karena mengharapkan kebaikan dari sisimu ini ingin membersihkan dirinya , menyadarkan hatinya, dan mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu bermanfaat baginya?

[20]Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), h 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahukah kamu barangkali hatinya akan bersinar dengan secercah cahaya dari Allah karena tidak mungkin mercusuar dibumi menerima cahaya langit?

Ini adalah suatu hal yang dapat terwujud apabila hati sudah terbuka terhadap petunjuk, dan hakikat iman sudah sempurna didalamnya. Ini adalah persoalan besar dan berat dalam timbangan Allah.

Kemudian intonasi celaannya naik lagi, nadanya keras dan beralih kepada siukap keheranan terhadap tindakan itu, yang menggantikan celaan.

Syaikh As-Sa'dy mengatakan:

يتطهر عن الأخلاق الرذيلة، ويتصف بالأخلاق الجميلة؟
يتذكر ما ينفعه، فيعمل بتلك الذكرى

Artinya:
"Yaitu menyucikan dirinya dari akhlak yang buruk, dan berhias dengan akhlak yang mulia?...yaitu ia mengingat apa yang bermanfaat baginya dan iapun mengamalkan peringatan tersebut".

Ini adalah dalil bahwasanya hidayah adalah ditangan Allah, bahkan bisa jadi orang yang miskin yang cacat justru dialah yang mengambil manfaat dari nasehatmu, berbeda dengan orang yang kaya dan terpandang[21].

Ternyata Allah sama sekali tidak pernah menimbang manusia dengan ketenaran, atau terpandang dan tidaknya orang

[21]*Ibid*., h 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, atau dengan kekayaan dan kedudukan orang tersebut. Yang ini semua adalah tolak ukur kebanyakan manusia dalam menimbang dan menghormati orang lain. Semakin kaya, semakin terpandang, dan semakin tenar, maka akan semakin dihormati oleh masyarakat. Adapun tolak ukur timbangan Allah adalah ketakwaan. (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ). Terlebih lagi di akhirat, tidak ada pembeda manusia kecuali keimanan. Hanya ada dua kelompok, di surga dan di neraka.

Hendaknya semua orang kita dakwahi tanpa membeda-bedakan kondisinya. Akan tetapi bagi seorang dari semua orang sama, ia berdakwah kepada siapa saja, kepada orang kaya, kepada orang miskin, kepada orang tua, anak muda, kerabat, maupun orang jauh.

Ternyata banyak orang-orang miskin dari kalangan para sahabat yang akhirnya menjadi tokoh-tokoh pejuang Islam yang berjasa bagi Islam. Diantara para sahabat yang miskin kemudian menjadi para pejuang Islam adalah seperti Bilaal, 'Ammar bin Yaasir, Salman Al-Farisi, Abu Hurairoh, dll, yang semua para sahabat tersebut bukanlah dari golongan kaya dan terpandang[22].

Jadi di dalam ayat 3 dan 4 ini para mufassir berpendapat bahwa ayat ini berisi peringatan oleh Allah SWT bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapan akan berkembang lagi

[22]*Ibid.*, h 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi seorang yang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun dia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidaklah akan menghambat kemajuan iman seorang.

a. Ayat 5 dan 6 (Hamka)

أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى .فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى

Artinya:

Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. maka kamu melayaninya.

Menurut Hamka, yaitu orang yang merasa dirinya sudah pintar, tidak perlu diajari lagi, atau yang merasa dirinya kaya sehingga merasa rendah kalau menerima ajaran dari orang yang dianggapnya miskin, atau merasa dirinya sedang berkuasa sehingga marah kalau mendengar kritik dari rakyat yang dipandangnya rendah.

Itulah suatu ijtihad yang salah, meskipun maksud baik. Orang-orang yang merasa dirinya telah cukup itu memandang enteng segala nasihat. Pekerjaan besar revolusi-revolusi besar, perjuangan-perjuangan yang hebat tidaklah dimulai oleh orang-orang yang merasa cukup. Biasanya orang yang seperti demikian datangnya ialah kemudian sekali setelah melihat pekerjaan orang telah berhasil[23].

[23] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,.... h 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ayat 5 dan 6 (Ibnu Katsir)

Menurut Ibnu Katsir Orang-orang yang merasa berharta dan berkuasa yang tidak memerlukan iman dan pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam al-qur'an yang diturunkan kepadamu, kamu mau menghadapi karena kamu mengharapkan mereka mau masuk islam dan beriman.

c. Ayat 5-10 (Sayyid Quthb)

"adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut (kepada Allah), maka kamu mengabaikannya" [24]

Menurut Sayyid Quthb, Tentang orang yang sudah menampakkan ketidakbutuhannya kepada dirimu, agamamu, petunjuk, kebaikan, cahaya dan kesucian yang ada disisimu, kamu layani dia, perhatikan urusannya, serius untuk menunjukkannya dan hadapi dia, sedang dia berpaling darimu! "Apakah kerugianmu kalau fdia tidak membersihkan dirinya (beriman) ?" Apakah kerugianmu kalau dia tetap didalam kekotoran dan kejorokannya? Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas dosanya. Kjamu tidak dapat ditolong

[24].Sayyid Quthb, *Fii Zhilalil Qur'an*,..... h 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

olehnya dan kamu juga tidak berkewajiban melaksanakan urusannya.

"adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran)" yang datang dengan penuh kepatuhan dan kesadaran, "serta takut (kepada Allah)" dan berusaha untuk menjaga dirinya, "maka kamu mengabaikannya" Sikap mengabaikan orang yang tidak beriman dan menginginkan kebaikan serta bertakwa itu, disebut dengan "talahhiy" sebagaisifat yang keras dan kasar.

Kemudian tekanan celaan ditinggikan lagi hingga menjadi bentakan dan gertakan, "كَلَّا sekali-kali jangan demikian. Jangan sekali-kali begitu! Suatu pertanyaan menarik dalam hal ini.

Lalu dijelaskanlah hakikat dakwah ini beserta kemuliaan, keagungan, ketinggiannya dan ketidakbutuhannya kepada orang-orang yang menginginkan dakwah itu, apapun kedudukan dan timbangannya dalam timbangan-timbangan dunia.

Keberhasilan dakwah adalah perkara yang ghaib, maka jangan sampai karena memikirkan kemaslahatan dakwah lantas kita menimbang sesuatu bukan dengan timbangan syari'at akan tetapi dengan timbangan manusia dan materi[25].

[25]*Ibid*., h 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lihatlah, apa yang dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah ijtihad yang sangat beralasan, dan memiliki tujuan yang sangat mulia, agar dakwah cepat tersebar. Terlebih lagi kejadian ini terjadi di awal dakwah Nabi yaitu di Mekah, dimana kaum muslimin ditindas, sehingga Nabi sangat membutuhkan orang-orang yang kuat dan terpandang untuk masuk Islam, agar bisa membela Islam. Sampai-sampai sebagian ulama menyatakan bahwasanya kalau salah seorang dari kita melakukan apa yang dilakukan oleh Nabi sekarang mungkin ia akan mendapatkan pahala[26].

Akan tetapi Allah menegur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menjelaskan bahwa ijtihad beliau 'alahis solaatu was salaam adalah ijtihad yang salah. Tidak sepantasnya Nabi membiarkan seorang buta yang semangat lalu berpaling kepada orang kafir terpandang.

Apa yang dilakukan oleh Ibnu Ummi Maktum adalah kesalahan dalam beradab jika dia mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang sibuk mendakwahi para pembesar. Akan tetapi Allah tetap menegur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar Ibnu Ummi Maktum tidak bersedih hati, atau agar untuk diketahui bahwasanya bagaimanapun seorang

[26]*Ibid*., h 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miskin beriman maka ia lebih baik dari seorang kaya yang tidak beriman, atau kurang keimanannya.

Jadi para mufassir berpendapat dalam ayat 5 dan 6 yaitu berisi mengenai orang yang merasa dirinya sudah pintar, tidak perlu diajari lagi, atau yang merasa dirinya kaya sehingga merasa rendah kalau menerima ajaran dari orang yang dianggapnya miskin, atau merasa dirinya sedang berkuasa sehingga marah kalau mendengar kritik dari rakyat yang dipandangnya rendah.

a. **Ayat 7 (Hamka)**

وَمَا عَلَيْكَ أَلا يَزَّكَّى

Artinya:

Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).

Padahal sebaliknyalah yang akan terjadi sebab dengan menunggu-nunggu orang-orang seperti itu tempoh akan banyak terbuang. Karena mereka masuk kedalam perjuangan lebih dahulu akan memperkajikan berapa keuntunngan benda yang akan didapatnya[27].

Menurut Hamka, didalam ayat ini Tuhan telah membayangkan, bahwa engkau tidaklah akan rugi kalau orang yang tidak mau menempuh jalan kesucian. Yang

[27] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,.... h 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan rugi hanya mereka sendiri, karena masih bertahan dalam penyembahan kepada berhala.

b. **Ayat 7 (Ibnu Katsir)**

Apakah keberatanmu sekiranya mereka itu tetap begitu, tidak mau membersihkan dirinya dari kejahilan? Bukankah kamu hanya sebagai seorang rasul, seorang penyampai ajaran Allah? Padahal kamu telah menyampaikan kewajiban yang telah diperintahkan kepadamu? Oleh karena itru apa sebab kamu berkeras hati mengharapkan keislaman mereka?

Menurut Ibnu Katsir Singkat kata tentang celaan Tuhan ini ialah janganlah karena keinginanmu yang kuat dan sibuk menyeru mereka, lalu kamu berpaling dari orang yang telah Kami dahulukan memperoleh hidayah[28].

Kesalahan yang dilakukan oleh Nabi lebih utama untuk dikatakan "Tarkul Aula" (meninggalkan yang lebih utama) dan bukan sebagai sebuah dosa. Meskipun pendapat mayoritas ulama bahwasanya para nabi tidak maksum dari dosa kecil, akan tetapi langsung ditegur oleh Allah.

Firman Allah dalam Q.S An-Najm :32

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

[28] Tafsir Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 8,.... h 46.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:
Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.

Jadi dalam ayat 7 berisi mengenai bahwasannya Allah telah membayangkan, bahwa engkau tidaklah akan rugi kalau orang yang tidak mau menempuh jalan kesucian. Yang akan rugi hanya mereka sendiri, karena masih bertahan dalam penyembahan kepada berhala.

a. Ayat 8-10 (Hamka)

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى .وَهُوَ يَخْشَى. فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى

Artinya:
Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). sedang ia takut kepada (Allah). maka kamu mengabaikannya.

Kadang-kadang datang dari tempat yang jauh, sengaja hanya hendak mengetahui hakikat ajaran agama. Atau berjalan kaki karena miskin tidak mempunyai kendaraan sendiri.

Menurut Hamka yaitu rasa takut kepada Allah, karena iman mulai tumbuh. Sejak teguran ini Rasulullah saw merubah taktiknya yang lama. Lebih-lebih terhadap orang-orang yang baru datang dari kampung-kampungnya yang jauh yang disebut orang Awali atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Badwi atau yang disebut A'rab[29]. Sesampai di Madinah orang kampung yang belum tahu peradaban itu memancarkan kencingnya didalam masjid. Sehingga sahabat-sahabat Rasulullah marah keopada orang itu. Lalu dengan lembut Rasulullah bersabda : "Jangan dia dimarahi, cari saja air, siram baik-baik"

Maka datanglah satu ukhuwwah islamiah dan satu penghormatan yang baik dikalangan sahabat-sahabat Rasulullah saw itu karena teguran halus yang rupanya disengaja Tuhan itu.

Al-Qasyani menulis dalam tafsirnya : "adalah Nabi itu didalam haribaan didikan Tuhannya, karena dia adalah kekasih Tuhan. Tiap-tiap timbul dari dirinya sesuatu sifat yang akan dapat menutupi cahaya kebenaran (Nurul Haqq), datanglah teguran halus Tuhan. Tepatlah apa yang beliau sendiri pernah mengatakan[30] :

اَدَّبَنِيْ رَبِّيْ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِيْ

Artinya:

"aku telah dididik oleh Tuhanku sendiri, maka sangatlah baiknya didikan sehingga budi akhlak beliau telah diteladannya dari budi akhlak Tuhan sendiri".

b. Ayat 8-10 (Ibnu Katsir)

Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran).sedang ia takut kepada (Allah).maka kamu mengabaikannya.

[29]*Ibid.*, h 48.
[30] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,.... h 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang seorang yang datang cepat-cepat kepadamu untuk mencari hidayah dan jalan mendekat kepada Tuhannya, dengan hati penuh rasa takut kepad Allah dan takut tersesat, ternyata engkau abaikan permintaannya itu.

Jadi dari berbagai pendapat para mufassir dapat di simpulkan bahwa Allah menerangkan peristiwa Ibnu Ummi Maktum dan celaan-Nya kepada Rasul-Nya dalam peristiwa tersebut, kemudian Dia menjelaskan bahwa hidayah yang diberikan oleh Allah kepada Manusia dengan lisan Rasul-Nya, itu bukanlah hidayah yang ditambatkan dan ditetapkan dalam hati seseorang, akan tetapi berupa peringatan yang diberikan kepada orang yang lali mengenai ke Esaan Allah, sebagai tabi'at yang ada pada manusia. Karena itu barangsiapa mengenyampingkan ketauhidan, berarti ia menentang seruan inderawinya sendiri dan melawan tabi'at yang telah Allah tanamkan didalam jiwanya.

Kewajibanmu (Muhammad) adalah menyampaikan apa yang telah kamu ketahui dari Tuhanmu, untuk memperingatkan manusia yang lalai. Adapun kebersamaanmu dengan orang kuat lagi menentang, karena kamu mengira dapat membuang keingkarannya, maka hal itu bukan menjadi urusanmu[31].

Allah berfirman dalam Q.S Al-A'laa ayat 9:

فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى

[31]*Ibid.*, h 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat,

Hidayah yang dihamparkan Allah SWT didalam kitabNya yang mulia nilainya itu adalah tanpa ada kekurangan dan cacat diturunkan kepada manusia dengan perantara para malaikat yang mulia lagi setia[32].

Ayat ini menunjukkan akan amanahnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak ada satu huruf pun dalam Al-Qur'an yang disembunyikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu Zaid berkata : "Kalau seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyembunyikan wahyu, maka Rasulullah akan menyembunyikan ayat ini". Terlebih lagi tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bermuka masam tentu Ibnu Ummi Maktum tidak melihat beliau, karena ia buta.

Kesimpulannya rasa takut kepada Allah, karena iman mulai tumbuh. Sejak teguran ini Rasulullah saw merubah taktiknya yang lama. Lebih-lebih terhadap orang-orang yang baru datang dari kampung-kampungnya yang jauh yang disebut orang Awali atau orang Badwi atau yang disebut A’rab.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari beberapa pendapat muffasir di atas, dalam surat Abasa ayat 1 sampai 10 masing-

[32] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*....,h 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing mempunyai isi tersendiri. Yang pertama pada ayat 1 dan 2 berisi mengenai peringatan dari Allah untuk Nabi Muhammad supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya ; hendaklah beliau bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah dididik itu akan merasa bahwa dirinya dihargai. Kemudian yang kedua dalam ayat 3 dan 4 ini para mufassir berpendapat bahwa ayat ini berisi peringatan oleh Allah SWT bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapan akan berkembang lagi menjadi seorang yang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun dia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidaklah akan menghambat kemajuan iman seorang. Yang ketiga dalam ayat 5 dan 6 yaitu berisi mengenai orang yang merasa dirinya sudah pintar, tidak perlu diajari lagi, atau yang merasa dirinya kaya sehingga merasa rendah kalau menerima ajaran dari orang yang dianggapnya miskin, atau merasa dirinya sedang berkuasa sehingga marah kalau mendengar kritik dari rakyat yang dipandangnya rendah[33].

Keempat di dalam ayat 7 berisi mengenai bahwasannya Allah telah membayangkan, bahwa engkau tidaklah akan rugi kalau orang yang tidak mau menempuh jalan kesucian. Yang akan rugi hanya mereka sendiri, karena masih bertahan dalam penyembahan kepada berhala. Dan yang terakhir dari berbagai pendapat para

[33]*Ibid*., h 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufassir dalam surat Abasa ayat 8-10 dapat di simpulkan bahwa Allah menerangkan peristiwa Ibnu Ummi Maktum dan celaan-Nya kepada Rasul-Nya dalam peristiwa tersebut, kemudian Dia menjelaskan bahwa hidayah yang diberikan oleh Allah kepada Manusia dengan lisan Rasul-Nya, itu bukanlah hidayah yang ditambatkan dan ditetapkan dalam hati seseorang, akan tetapi berupa peringatan yang diberikan kepada orang yang lalai mengenai ke Esaan Allah, sebagai tabi'at yang ada pada manusia. Karena itu barangsiapa mengenyampingkan ketauhidan, berarti ia menentang seruan inderawinya sendiri dan melawan tabi'at yang telah Allah tanamkan didalam jiwanya[34].

Keterkaitan ayat yang berhubungan dengan Pola Interaksi Edukatif :

عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَنْ جَاءَهُ الأَعْمَى

Wajah Rasulullah saw berubah masam dan berpaling tatkaladatang kepadanya orang buta. Ia tidak menghendaki pembicaraannyaterpotong olehnya. Penyebutan orang buta dalam ayat merupakan pemberitahuanakan keuzurannya yang harus dimaklumi dalam hal ia memotongpembicaraan nabi saw tatkala beliau sedang disibukkan olehpertemuannya dengan orang banyak. Bisa jadi kebutaan inimerupakan hal yang menyebabkan marah dan berpalingnya Rasulullah SAW.

[34] Hamka, *Tafsir Al-Azhar....*, h 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى. أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

Sesungguhnya kamu tiada mengetahui apa yanghendak dilakukannya yaitu keinginan untuk membersihkan diri danmeminta nasehat. Jika kamu mengetahui hal itu, niscaya kamu tidakakan memperlakukannya secara demikian. Ayat ini merupakan isyaratbahwa kaum musyrikin yang oleh nabi saw, diharapkan kesedianmereka untuk membersihkan diri dan menerima nasehat-nasehatnya sama sekali tidak bisa diharapkan lagi kesediaan mereka.

أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى. فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى

Adapun orang yang merasa dirinya kaya dengan harta bendadan kekuasaan yang dimilikinya, ia tidak membutuhkan iman dan apayang ada padamu berupa ilmu yang terkandung dalam al-Kitab yangtelah diturunkan kepadamu. Lalu kamu melayani mereka dengan suatupengharapan akan kesediaan mereka memasuki Islam dan kesediaanuntuk beriman[35].

وَمَا عَلَيْكَ أَلا يَزَّكَّى

Janganlah engkau terlalu berharap akan ke-Islam-anmereka. Dan jangan pula menyibukkan diri dengan ajakan kepadamereka kemudian engkau memalingkan muka dari orang yang telahtertanam dalam jiwanya keimanan yang baik kepada-Ku.

[35]*Ibid.*, h 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى. وَهُوَ يَخْشَى. فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى

Adapun terhadap orang yang bergegas datang kepadamu karena ingin memperoleh hidayah dari-Nya serta mendekatkan dirikepada-Nya dan ia berbuat demikian itu karena dorongan rasa takutkepada-Nya serta berlaku hati-hati agar tidak terjerumus ke dalam jurang kesesatan tetapi Engkau justru meremehkan dan mengabaikanserta tidak bersedia menjawab pertanyaannya[36].

SikapNabi Muhammad saw yang bermuka masam dan berpaling tersebut bukanlah sifatkekurangan beliau, melainkan sifat kemuliaannya. Karena beliua memiliki sifatmaksum, mengutamakan orang-orang yang benar-benar beriman dan mensucikanhati itu lebih diutamakan dari pada orang yang tidak bersungguh-sungguh takutkepada Allah swt.

Keterkaitan ayat tersebut dengan pola interaksi edukatif yaitu dengan pola komunikasi tiga arah yaitu pendidik(guru) - anak didik(murid) - anak didik(murid) dengan menggunakan metode diskusi. Dimana Allah SWT sebagai Pendidik (guru) yang mengajarkan dan menegur sikap Nabi Muhammad yang bermuka masam terhadap Abdullah Ibnu Ummi Maktum seorang buta yang datang kepadanya untuk mendapatkan pengajaran. Sedangkan Nabi Muhammad dan Ibnu Ummi Maktum diilustrasikan sebagai anak didik(murid). Dalam surat ini Nabi Muhammad SAW saling belajar

[36]*Ibid.*, h 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Ibnu Ummi Maktum sebagai sesama anak didik untuk mendapatkan pengajaran[37].

Dalam Surat Abasa ayat 1-10 hanya terdapat 1 macam pola (model) interaksi edukatif saja yakni model pembelajaran dua arah, sedangkan macam-macam pola (model) interaksi edukatif ada 5 yaitu pola pendidik(guru) – anak didik(murid) atau disebut dengan model pembelajaran satu arah, pola pendidik(guru) – anak didik(murid) – pendidik(guru) atau disebut dengan model pembelajaran dua arah, pola pendidik(guru) – anak didik(murid) – anak didik(murid) atau yang disebut dengan model pembelajaran tiga arah, pola pendidik(guru – anak didik(murid) – anak didik(murid) – pendidik(guru) atau yang disebut dengan model pembelajarani multi arah dan model pembelajaran kesegala arah atau yang disebut dengan pola melingkar.

Komunikasi antara Rasulullah dengan Kaum Quraisy yang kemudian pembicaraannya beliau disela oleh Abdullah Ibnu Ummi Maktum membuat beliau merasa marah sehingga sikap Rasulullah SAW bermuka masam dan berpaling terhadap Abdullah Ibnu Ummi Maktum, jika dihubungkan dengan pola interaksi edukatif seharusnya seorang guru yang sedang

[37]Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an,....,* h 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan murid tidak boleh menyela apa yang diterangkan oleh guru[38].

Rangkaian ayat diatas juga mengisyaratkan agar bahwa bermuka masam danberpaling muka dari orang yang ingin membersihkan diri dari dosa atauingin mendapatkan pelajaran tidak diperkenankan. Sebaliknya, orang tersebut harus dilayani dengan rasa penuh kasih sayang, terlebih merekayang cacat fisik seperti yang diisyaratkan lafaz al-A'maa (ألأعْمى). Dalam proses pembelajaranseorang Guru tidak seharusnya melayani orang kaya secara khusus dan mengabaikan orang fakir,atau dengan kata lain hendaknya memperlakukan orang kaya dengan orangfakir secara adil dalam proses pendidikan[39].

[38]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Alih Bahasa Farid Ma'ruf (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), h 238

[39] Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an,....,* h 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id